BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses tumbuh-kembang anak, maka perkembangan lima tahun pertama memiliki peran yang sangat penting dan strategis sebab merupakan penentu perkembangan masa selanjutnya. Baik atau buruknya pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak di usia dini ini menjadi pondasi dan berpengaruh besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di usia selanjutnya. Karena itu, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini saat ini sangat besar. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dan mengarungi kehidupan di masa dewasanya (UU Sisdiknas RI No 20,2003:2; Direktorat PAUD,2004:11).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini dapat diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu jalur informal, formal dan nonformal. Jalur informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat; jalur formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi;, sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur

pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (UU Sisdiknas RI No 20,2003:2)

Pemerataan pelayanan pendidikan anak usia dini akan sulit dicapai bila pemenuhannya dibebankan sepenuhnya pada pemerintah. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab IV pasal 9 menyebutkan tentang keterlibatan masyarakat. Masyarakat berkewajiban memberi dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan termasuk di dalamnya penyelenggaraan bimbingan perkembangan anak usia dini. Dalam pasal 28 juga disebutkan bahwa PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal (Taman Kanak-kanak; Raudhatul Atfal atau bentuk yang sederajat), melalui jalur pendidikan non formal (Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, atau lain yang sederajat) dan melalui jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Keluarga sebagai salah satu jalur pendididikan informal menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama memiliki peran yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan dan pendidikan anak terutama pada usia dini. Terkait dengan hal ini, Uhbiyati (dalam Mansur, 2005) menyatakan: "dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya". Oleh karena itu, maka orang tua khususnya, merupakan tonggak utama pendidikan keluarga, sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga. Anak mulai belajar segala sesuatunya dimulai dari

orang tua dan keluarga. Semua orang tua tentu memberikan dan menginginkan yang terbaik bagi anaknya, di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Ungkapan perasaan kasih sayang merupakan unsur utama dalam pembentukan diri dan pendidikan pada anak. Pendidikan anak dalam keluarga melalui perilaku, tauladan, sikap, dan perkataan orang tua. Dari hal-hal inilah dasar pembentukan diri anak sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang baik dalam pengembangan diri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kasih sayang orang tua yang berlebihan biasanya diwujudkan dalam perilaku sangat membatasi gerak anak atau memberikan perlindungan yang berlebihan. Ini akan sangat berdampak pada anak seperti anak akan menjadi takut, tidak berani mencoba, sulit bergaul, atau merasa rendah diri. Sedangkan melalui perkataan, anak tidak mampu mengungkapkan atau mengeksplorasi apa yang menjadi keinginan dan kemampuannya karena sering dibatasi atau dilarang oleh orang tua, misalnya "kamu jangan aneh-aneh, ya, nanti", "mama tidak suka kamu bermain dengan dia", "kamu harus bisa baca, makanya belajar", "kalau makan dengan tangan yang manis", dan masih banyak ungkapan lain yang biasanya diikuti dengan mimik dan perilaku non verbal. Hal di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Vasta *et al.* (Djiwandono, 2005: 48) yang menyatakan "bayi yang dianiaya dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, cenderung terbelakang dalam perkembangan kognitif dan sosial, dan bahwa masalah-masalah ini tetap berlangsung sampai masa kanak-kanak dan remaja".

Perilaku orang tua yang berlebihan seperti di atas memang tidak terlalu nampak ketika anak masih berada di lingkungan keluarga. Namun ketika anak

telah mulai berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan, seperti lembaga pendidikan formal atau nonformal, maka dampak perilaku orang tua tersebut akan muncul. Perilaku, misalnya, melindungi yang berlebihan dari orang tua di dalam keluarga, selanjutnya ditampilkan oleh perilaku anak ketika bergaul dengan teman sebaya dengan sikap-sikap seperti takut, tidak berani mencoba, sulit bergaul, atau merasa rendah diri. Di sini terlihat bahwa antara jalur pendidikan keluarga dengan jalur pendidikan yang lain memiliki keterkaitan yang erat dan saling mempengaruhi.

Salah satu aspek penting perkembangan anak yang harus diperhatikan baik oleh orang tua di lingkungan keluarga maupun para pendidik di lingkungan pendidikan formal adalah konsep diri anak. Menurut Burns (1993: iv) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan dari pendapat orang lain mengenai diri kita. Bagi anak, konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi (pandangan) penilaian dan perasaan seorang anak terhadap dirinya, baik menyangkut fisik, psikis, maupun sosial. Perkembangan konsep diri dianggap penting pada anak usia dini, karena merupakan pondasi dasar dalam proses pengembangan tugas-tugas perkembangan di usianya. Ungkapan ini didukung Puspasari (2007:vii) yaitu "*self concept* merupakan titik utama yang diperhatikan dan merupakan esensi awal dari pengembangan manusia". Ketika seorang anak memiliki konsep diri yang negatif dan rendah maka biasanya akan berpengaruh pada kurang berkembangnya tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Konsep diri merupakan kompetensi dasar dari aspek perkembangan sosial-emosional.

Seperti telah disebutkan di atas, pengelolaan pendidikan anak usia dini di jalur formal juga sangat terkait dengan peran orang tua dalam keluarga. Peran pendidikan yang diberikan oleh orang tua dapat dikatakan berhasil ketika anak mampu berinteraksi dengan orang lain, anak mampu menentukan pilihannya sendiri serta tidak banyak bergantung pada orang tua maupun pendidik di sekolah. Dengan kata lain pengembangan konsep diri yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini harus selaras, sejalan dan saling mendukung. Wujudnya keselarasan dan kesalingdukungan dari kedua belah pihak dalam mengembangkan konsep diri anak adalah kondisi ideal yang diharapkan oleh semua pihak. Dalam realitas yang ditemui di lapangan, harapan adanya kondisi ideal sebagaimana dimaksud tidak selalu terwujud. Berbagai faktor kendala ditemukan ketika kondisi ideal itu akan diwujudkan.

Dari survei awal di lapangan, saat ini sedang marak pendirian Pendidikan Anak Usia Dini yang umumnya dikelola oleh masyarakat atau keluarga, sebagai contoh PAUD di Kota Pontianak. Pendirian PAUD di Kota Pontianak ini, terdapat tiga pembina yaitu pembinaan oleh BKOW Propinsi Kal-Bar, pembinaan oleh Walikota Pontianak, dan pembinaan oleh kelompok masyarakat atau yayasan. Namun dalam pengelolaannya, tidak semua lembaga PAUD memperhatikan bagaimana seharusnya mendidik anak usia dini secara benar dan tepat sesuai dengan pedoman yang selayaknya. Pendirian dan pelaksanaan PAUD dapat diistilahkan hanya sekedar mengikuti trend, dan tidak didasarkan pada tujuan mulia memaksimalkan tumbuh-kembang anak dalam berbagai aspeknya. Masing-masing PAUD berbeda program dan polanya, mulai

dari syarat pendaftaran, cara belajar, kualifikasi pendidik, jadwal belajar, dan sebagainya. Sementara itu, adanya anggapan masyarakat setempat yang mengatakan bahwa PAUD yang ada hanyalah untuk anak atau keluarga yang tidak mampu atau yang memperoleh kartu BLT (Bantuan Langsung Tunai), sehingga ada anggapan "asal anak belajar sekolah saja" atau PAUD sebagai syarat sebelum masuk sekolah dasar. Ini bermakna bahwa orang tua sebagai pendidik utama dan pertama, kurang memahami posisi dan peran penting mereka terhadap pendidikan anak. Orang tua di rumah tidak berupaya menyelaraskan pendidikan yang diberikannya dengan usaha guru di lembaga PAUD. Akibatnya, anak tidak berkembang sebagaimana mestinya, termasuk dalam aspek konsep diri anak mereka.

Kondisi seperti ini pulalah yang ditemui di lapangan, khususnya pada PAUD Kasih Bunda Pontianak, yang menjadi lokasi penelitian ini. Kondisi riil yang terjadi pada PAUD Kasih Bunda Pontianak memperlihatkan masih terdapat anak-anak yang belum dapat bergaul pada semua anak, belum dapat mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya, masih belum dapat ditinggal oleh orang tua ketika di dalam kelas atau masih bergantung dengan salah satu guru, dan sebagainya. Gejala itu tampak ketika ditanya oleh pendidik ada anak yang masih "malu" untuk menjawab, "kata mama nggak boleh", "nanti mama marah" dan tidak menjawab sepatah katapun bila ditanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Clarizio dan McCoy (dalam Djiwandono, 2005: 48) menyatakan bahwa anak kecil yang gagal belajar bergantung adalah sering sulit untuk bersosialisasi, karena mereka tidak belajar untuk menyetujui pendapat orang lain dan

konsekuensi yang bakal terjadi anak akan mengalami masalah-masalah sosial dan tingkah laku. Hal ini menunjukkan tanda-tanda anak masih belum memiliki konsep diri secara positif.

Melalui *setting* penelitian ini, peneliti mencoba untuk menawarkan program bimbingan kelompok yang dapat mengembangkan konsep diri anak, sehingga anak menjadi percaya diri, memiliki rasa harga diri, memiliki kesiapan masuk sekolah dasar dan mempunyai sikap optimis terhadap kehidupan di masa akan datang.

Bimbingan dan konseling, merupakan bagian integral dari pendidikan, berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, ... dst serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru dan konselor merupakan pendidik yang berperan dalam pendidikan. Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang berpengaruh dalam mengembangkan konsep diri anak. Hal ini dimungkinkan, karena salah satu bidang yang menjadi garapan bimbingan dan konseling adalah bagaimana memaksimalkan perkembangan potensi yang ada pada anak, yaitu melalui pendekatan konseling perkembangan. Myrick (Muro and Kottman, 1995: 5) yang mengatakan bahwa Bimbingan dan Konseling menggunakan pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan proaktif. Dengan pendekatan ini, konselor berangkat dari pemahaman tentang keterampilan dan

pengalaman khusus yang dibutuhkan anak untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan keberhasilannya dalam kehidupan.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

Proses bimbingan di Taman Kanak-kanak (PAUD formal), sebagaimana diatur dalam PP No. 27 tahun 1990, pelaksanaannya dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran. Sementara proses pembelajaran itu sendiri, karena anak usia Taman Kanak-kanak adalah usia di mana anak berada di tahapan usia bermain, juga dipadukan dengan kegiatan bermain. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan di PAUD Kasih Bunda juga dapat dilakukan dengan pendekatan bermain.

Pada penelitian ini akan disusun rancangan program hipotetik bimbingan kelompok, dipilihnya bimbingan kelompok karena dapat dimungkinkan untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial–emosional anak yang terlibat dalam kelompok tersebut. Melalui bimbingan kelompok ini, anak akan dapat belajar berpartisipasi, sosialisasi, dan kerjasama. Program bimbingan kelompok ini dapat dilakukan sebagai variasi dalam proses pembelajaran, dan pelaksanaannya dapat dilakukan diluar kelas. Hal ini berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran di PAUD Kasih Bunda yang didominasi oleh pendidik baik dalam pemilihan materi pembelajaran, pemilihan area bermain dan pemilihan latihan belajar anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada penyusunan rancangan program bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri

anak usia dini, dengan rumusan masalah yaitu program bimbingan kelompok seperti apa yang dapat mengembangkan konsep diri anak usia dini pada PAUD Kasih Bunda, dan rumusan sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Konsep diri seperti apa yang telah ditampakkan oleh anak usia dini pada PAUD Kasih Bunda Pontianak ?
2. Apa yang telah dilakukan orang tua dalam mengembangkan konsep diri anak usia dini pada PAUD Kasih Bunda Pontianak ?
3. Apa yang telah dilakukan guru dalam mengembangkan konsep diri anak usia dini pada PAUD Kasih Bunda Pontianak?
4. Program seperti apa yang dapat dikembangkan dalam bimbingan kelompok untuk mengembangkan konsep diri anak usia dini pada PAUD Kasih Bunda Pontianak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan program hipotetik bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri anak usia dini, adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh informasi secara empirik konsep diri anak usia dini pada PAUD Kasih Bunda.
2. Memperoleh informasi tentang upaya yang telah dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan konsep diri anak usia dini PAUD Kasih Bunda.

3. Memperoleh informasi tentang upaya yang telah dilakukan guru dalam mengembangkan konsep diri anak PAUD Kasih Bunda.
4. Menyusun program bimbingan kelompok bagi anak usia dini dalam mengembangkan konsep diri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi tentang penerapan program bimbingan kelompok dalam membantu anak dalam mengembangkan konsep dirinya.

b. Mengembangkan konsep-konsep dan teknik yang ada dalam Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini.

c. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam membantu anak mengembangkan konsep dirinya secara optimal, sehingga anak tidak mengalami kesulitan ketika berada pada pendidikan sekolah dasar (SD).

d. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu dan sebagai pendukung upaya penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Sebagai masukan bagi pengelola Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam rangka untuk mengembangkan Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini.

b. Sebagai masukan bagi pengelola Taman Kanak-kanak khususnya PAUD Kasih Bunda dalam upaya membantu anak dalam mengembangkan perilaku konsep diri anak

c. Sebagai masukan bagi orang tua dalam mengembangkan perilaku konsep diri positif anak.

d. Sebagai masukan bagi guru PAUD Kasih Bunda dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing anak dalam membantu mengembangkan perilaku konsep diri anak secara optimal.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada asumsi-asumsi dasar sebagai berikut :

a. Anak dapat dan mau belajar serta berlatih jika melihat atau mencontoh teman seusianya yang dianggapnya lebih pandai dalam aktivitas suatu kelompok

b. Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok, guru atau pendidik dapat lebih mudah menjangkau/ menangani/ membantu anak-anak dalam mengembangkan perilaku konsep diri anak

c. Melalui bimbingan kelompok anak dapat menjalin kerjasama dan menciptakan hubungan saling membantu

d. Anak dengan memiliki perilaku konsep diri positif akan memiliki kepercayaan diri dan harga diri positif

F. Metodologi

1. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu menggambarkan apa adanya perilaku konsep diri anak usia dini pada PAUD Kasih Bunda Pontianak. Dan selanjutnya merancang program hipotetik Program Bimbingan Kelompok dalam mengembangkan konsep diri anak usia dini.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dari murid kelas B, yang diambil secara purposive atau dengan pertimbangan tertentu. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono:2006:). Pemilihan ini dilakukan karena anak-anak yang berada di kelas B telah berusia antara 5 – 6 tahun, pada usia ini sudah dapat untuk diajak bekerjasama dalam kelompok, selain itu pada kelas ini anak-anak akan melanjutkan sekolah dasar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.